

Rosulullah Sebagai Guru Dan Pendidik Ideal Bagi Manusia (Kajian Sosiologis)

Hardian¹⁾; Susan Hadi Hidayat²⁾, Syamsu Rizal³⁾.

¹⁾Program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Malang,

²⁾Program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Malang,

³⁾Program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Malang,

e-mail: hardianmajid393gmailcom@webmail.umm.ac.id

e-mail: susanhadihidayat07@webmail.umm.ac.id

e-mail: syamsurizal@umm.ac.id

Abstract

This article aims to explore the role of Prophet Muhammad SAW as an ideal teacher and educator, as well as the relevance of his educational methods in addressing contemporary challenges in education. This study employs a library research method, referring to primary sources such as the Qur'an, hadith, and classical Islamic literature. The findings reveal that the Prophet's educational approach rooted in compassion, exemplary behavior, and personal engagement proved highly effective in shaping the character, morality, and leadership of his companions. His ability to teach through both words and actions established a universal and timeless educational model. These principles remain highly applicable today, offering valuable guidance for educators seeking to foster integrity, noble character, and moral resilience in modern learners.

Keywords: Muhammad, Education, Character

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji peran Nabi Muhammad SAW sebagai guru dan pendidik ideal, serta relevansi metode pendidikan beliau dalam menghadapi tantangan pendidikan kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan merujuk pada sumber-sumber utama seperti Al-Qur'an, hadis, dan literatur Islam klasik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan Nabi yang berakar pada kasih sayang, keteladanan, dan keterlibatan pribadi terbukti sangat efektif dalam membentuk karakter, akhlak, dan kepemimpinan para sahabat. Kemampuan beliau mengajar melalui ucapan dan perbuatan telah mewujudkan model pendidikan yang bersifat universal dan abadi. Prinsip-prinsip ini tetap sangat relevan hingga kini, memberikan panduan berharga bagi para pendidik dalam menanamkan integritas, akhlak mulia, dan ketangguhan moral pada peserta didik modern.

Kata Kunci: Muhammad, Pendidikan, Karakter

PENDAHULUAN

Dalam bidang pendidikan, peran seorang pendidik memegang posisi yang sangat penting dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik. Salah satu tokoh terbesar yang dianggap sebagai teladan dalam pendidikan adalah Nabi Muhammad ﷺ. Beliau tidak hanya penerima wahyu dari Allah SWT, tetapi juga seorang pendidik yang berhasil mengubah masyarakat Arab dari kondisi kebodohan dan keterbelakangan menjadi masyarakat yang tercerahkan dan maju (Haniyyah, 2021).

Melalui pendekatan yang penuh kasih sayang dan keteladanan dalam ucapan maupun tindakan, Nabi Muhammad ﷺ berhasil membina para sahabatnya menjadi generasi yang unggul, berilmu, berbudi luhur, dan berakhlak mulia (Hartanti, 2021). Sebagaimana yang telah Allah SWT firmankan:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْ أَنْفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

"Sesungguhnya Allah telah memberikan karunia yang besar kepada orang-orang mukmin ketika Allah mengutus seorang rasul di antara mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan hikmah, meskipun sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata." (Q.S. Ali 'Imran: 164) Ayat ini menegaskan betapa besar nikmat Allah kepada orang-orang beriman melalui diutusnya Nabi Muhammad ﷺ, yang membimbing mereka dengan Al-Qur'an, menyucikan hati mereka, dan mengajarkan hikmah serta cara hidup yang benar.

Pendidikan yang diperkenalkan oleh Nabi Muhammad ﷺ mencakup berbagai aspek, termasuk dimensi spiritual, moral, dan sosial. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya membentuk karakter dan akhlak. Nabi menekankan pentingnya nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, dan saling menghormati (Romlah, 2023). Oleh karena itu, memahami metode pendidikan yang diterapkan oleh Nabi sangat penting agar dapat diadaptasi dan diterapkan dalam konteks pendidikan modern.

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah studi pustaka dengan merujuk pada sumber-sumber primer seperti Al-Qur'an dan Hadis. Selama proses pengumpulan data, penulis mendokumentasikan berbagai temuan yang berkaitan dengan metode pendidikan Islam dari perspektif hadis (Rahman, 2022).

Melalui kajian mendalam terhadap literatur dan referensi yang relevan, penulis bertujuan untuk mengidentifikasi pola dan pendekatan pendidikan yang diterapkan oleh Nabi Muhammad ﷺ agar dapat menjadi inspirasi dan diterapkan dalam sistem pendidikan masa kini (Derti et al., 2024). Nabi dikenal dengan akhlaknya yang mulia, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an sebagai "akhlak yang agung." Melalui penyampaian nilai-nilai yang bermakna dan relevan, beliau mampu menarik perhatian dan membentuk kepribadian para sahabatnya. Dengan keteladanan pribadinya, Nabi menjadi sosok panutan di tengah masyarakat, menjadikan pendekatannya dalam pendidikan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari (Hartanti, 2021).

Keberhasilan pendidikan yang dicapai oleh Nabi Muhammad ﷺ dapat menjadi rujukan berharga dalam mendidik generasi masa kini. Di era ketika pendidikan menghadapi tantangan moral dan sosial yang serius, metode pendidikan Nabi menjadi semakin relevan. Mengingat masalah seperti kemerosotan moral, meningkatnya individualisme, dan kurangnya keteladanan di kalangan pendidik, konsep “pendidikan berbasis karakter” yang diajarkan oleh Nabi menjadi sangat penting (Fitriani, 2024). Artikel ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam karakteristik pendekatan pendidikan Nabi dan relevansinya terhadap lanskap pendidikan saat ini. Dengan menelusuri keberhasilannya dalam mendidik para sahabat dan dampak positif yang ditimbulkan bagi masyarakat, kajian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan inspirasi yang bermakna bagi para pendidik dan lembaga pendidikan dalam membentuk generasi yang kompeten sekaligus berakhlak mulia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan, yang mencakup, pertama, pendokumentasian seluruh temuan yang berkaitan dengan metode pendidikan Islam dari perspektif hadis sebagaimana disajikan dalam setiap bagian literatur dan sumber-sumber yang relevan. Dalam penelitian kepustakaan, pengumpulan buku dan referensi harus dilakukan secara bertahap, karena jika dilakukan sekaligus dapat menyulitkan dalam pengelolaan dan analisis materi secara efektif (Derti et al., 2024).

Untuk memperoleh sumber-sumber tersebut, penulis memanfaatkan berbagai platform seperti perpustakaan fisik, buku daring, Maktabah Syamilah, pusat-pusat penelitian, jaringan internet, dan sumber-sumber relevan lainnya. Data dikumpulkan dari sumber primer dan sekunder dengan menggunakan teknik dokumentasi, yaitu dengan membaca teks, menganalisis, mengkaji, dan mencatat literatur yang relevan dengan fokus penelitian (Abdurrahman, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rosulullah Sebagai Guru dan Pendidik Ideal Bagi Manusia

A. Akhlak yang Mulia

Nabi Muhammad ﷺ dikenal sebagai pribadi yang memiliki akhlak yang mulia dan sempurna. Allah sendiri menegaskan hal ini dalam Al-Qur'an:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

"Dan sesungguhnya engkau (wahai Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung." (QS. Al-Qalam: 4)

Abu Nu'aim dalam *Ad-Dalā'il* dan Al-Wāḥidī meriwayatkan dengan sanad dari 'Aisyah (radīyallāhu 'anhā), yang berkata:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْسَنَ النَّاسِ خُلُقًا

'Aisyah (radīyallāhu 'anhā) berkata, "Rasulullah adalah manusia yang paling baik akhlaknya." (Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim – *Muttafaqun 'alaih*).

Al-Mawardi, dalam karyanya *An-Nukat wa Al-'Uyun*, menafsirkan ayat ini sebagai isyarat akan kewajiban untuk berperilaku baik dan menjunjung tinggi akhlak mulia terhadap seluruh makhluk, sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad ﷺ. Ia menekankan pentingnya menjauhi sifat-sifat tercela seperti hasad, nifak, amarah, dan

ghibah, karena sifat-sifat tersebut dapat membawa dampak buruk baik bagi diri sendiri maupun orang lain (Al-Mawardi, 2021).

Dalam tafsirnya, Ibn Katsir menjelaskan bahwa ayat ini menunjukkan bahwa Nabi Muhammad ﷺ senantiasa mengamalkan ajaran Al-Qur'an. Akhlak beliau merupakan cerminan langsung dari ajaran-ajaran Qur'ani, sehingga menjadikannya sebagai teladan sempurna dalam berperilaku mulia (Abdurrahman, 2023).

Dalam ayat lain, salah satu bentuk kemuliaan yang dianugerahkan kepada Nabi Muhammad ﷺ adalah diutusnya beliau sebagai rasul untuk seluruh umat manusia, sebagaimana firman Allah dalam Surah Saba' (34:28):

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ
Wa mā arsalnāka illā kāffatan lin-nāsi basyīran wa nadhīrā, wa lākinna aktsaran-nāsi lā ya 'lamūn

Dan kami tidak mengutusmu (Muhammad), melainkan kepada seluruh umat manusia sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (QS. Sab:28).

Dalam *Tafsir Al-Misbah*, Prof. Quraish Shihab menjelaskan bahwa Surah Saba' ayat 28 membahas tentang kenabian Muhammad ﷺ. Allah mengutus Nabi dengan membawa kebenaran, yang tercermin dalam Al-Qur'an. Lebih lanjut, sebagaimana Allah menganugerahkan keutamaan khusus kepada Nabi Daud, demikian pula banyak keutamaan yang dikaruniakan kepada Nabi Muhammad ﷺ (Rahmawati, 2022). Kata *kaffah* (كَافَّةً) dalam ayat ini, menurut Quraish Shihab dengan mengutip Thabathaba'i dan beberapa ulama lainnya, berarti "menahan." Berdasarkan tafsir ini, mereka memahami bahwa Nabi Muhammad ﷺ diutus untuk menahan umat manusia dari segala bentuk kemaksiatan (Zainuddin, 2021).

Hal ini ditegaskan melalui ungkapan “*basyīran wa nadhīran*”, yang berarti bahwa Nabi Muhammad ﷺ berperan sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan. Namun, banyak ulama lainnya menafsirkan kata *kaffah* sebagai “seluruh” atau “semua,” yang menunjukkan bahwa risalah Nabi Muhammad ﷺ ditujukan untuk seluruh umat manusia tanpa terkecuali. Tafsir ini memperkuat pemahaman bahwa beliau diutus untuk segenap umat manusia (Salim, 2023).

Pandangan ini sejalan dengan peran Nabi Muhammad ﷺ sebagai rahmat bagi seluruh alam. Ayat tersebut dengan jelas menjelaskan bahwa kenabian beliau tidak terbatas pada kelompok tertentu atau zaman tertentu saja, melainkan mencakup seluruh umat manusia, melampaui batas waktu dan tempat. Hal ini menegaskan kedudukan beliau sebagai rahmat bagi semesta alam, yang diutus untuk menyebarkan kebaikan dan mencegah kemaksiatan di kalangan manusia (Fitriani, 2020).

Sementara itu, Imam al-Ṭabarī menjelaskan bahwa Surah Saba' ayat 28 menunjukkan bahwa Nabi Muhammad ﷺ diutus bukan hanya kepada suatu kaum tertentu, melainkan sebagai rahmat bagi seluruh umat manusia. Allah menegaskan dalam ayat ini bahwa misi kenabian Rasulullah melampaui batas-batas etnis, ras, dan kebangsaan. Nabi Muhammad ﷺ datang sebagai pembawa kabar gembira bagi mereka yang mengikuti petunjuk Allah dan menjunjung tinggi kebenaran, serta sebagai pemberi peringatan bagi mereka yang menolak risalahnya. Kabar gembira

tersebut menjanjikan keselamatan dan kedamaian di dunia dan akhirat, sedangkan peringatan mengisyaratkan hukuman bagi mereka yang mengingkari kebenaran (Salim, 2023).

Imam al-Ṭabarī juga menekankan bahwa universalitas risalah Nabi Muhammad ﷺ merupakan keistimewaan yang tidak diberikan kepada para nabi sebelumnya, yang umumnya diutus hanya kepada kaum atau bangsa tertentu. Risalah yang dibawa Nabi mencakup seluruh umat manusia — baik Arab maupun non-Arab, putih, merah, maupun hitam kulitnya. Semua manusia tunduk di bawah hukum ilahi yang sama, dengan kebenaran yang dibawa Nabi menjadi cahaya petunjuk menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Namun, sebagaimana disebutkan dalam ayat tersebut, kebanyakan manusia tidak menyadari keagungan risalah ini (Al-Ṭabarī, 2015).

Menurut Imam al-Ṭabarī, ketidaktahuan banyak orang terhadap misi universal Nabi Muhammad ﷺ bukan disebabkan oleh kurangnya bukti, melainkan karena hati yang tertutup dan nafsu yang dikendalikan oleh keinginan duniawi. Mereka yang menolak risalah seringkali terperdaya oleh kenikmatan dunia dan lalai terhadap akibat yang menanti mereka di akhirat. Sesungguhnya, peringatan dalam ayat ini merupakan seruan agar manusia merenungi kebenaran yang telah disampaikan, agar mereka tidak termasuk dalam golongan yang "tidak mengetahui" dan akhirnya menyesal pada Hari Kiamat (Fakhri, 2022).

Sementara itu, dalam *Mafātīḥ al-Ghayb*, tafsir karya Imam Fakhrudin ar-Rāzī, ayat 28 Surah Saba' menyoroti pentingnya misi kenabian yang diemban oleh Nabi Muhammad ﷺ. Setelah Allah membahas konsep *tawḥīd* (keesaan Allah), ayat ini menegaskan bahwa Nabi Muhammad diutus kepada seluruh umat manusia tanpa terkecuali. Menurut Imam ar-Rāzī, kata *kāffatan* dalam ayat ini memiliki dua makna. Pertama, *kāffatan* menunjukkan sifat universal dari misi kenabian Nabi, yang mencakup seluruh umat manusia sepanjang masa. Oleh karena itu, risalah Islam tidak terbatas pada satu kelompok atau bangsa, melainkan merupakan rahmat bagi seluruh makhluk (Rahmawati, 2022).

Kedua, kata *kāffatan* juga mengandung makna yang lebih spesifik, yakni sebagai upaya untuk mencegah umat manusia terjerumus ke dalam kegelapan kekufuran. Huruf terakhir "s" dalam kata tersebut ditafsirkan sebagai penegas akan pentingnya misi ini. Dengan kata lain, Nabi Muhammad ﷺ diutus sebagai penghalang yang kokoh untuk melindungi manusia dari jerat kekufuran.

Lebih lanjut, ayat ini juga menegaskan bahwa Nabi Muhammad ﷺ adalah rasul terakhir, yang menutup rangkaian kenabian. Dengan demikian, risalah yang beliau bawa menjadi petunjuk paling akhir yang harus diikuti oleh seluruh umat manusia hingga akhir zaman (Al-Ṭabarī, 2015).

B. Keberhasilan dalam Mendidik Umat

Nabi Muhammad ﷺ merupakan pelopor yang meraih keberhasilan besar dalam bidang pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Contoh nyata dari keberhasilan beliau sebagai pelopor pendidikan tercermin dalam kemampuannya mendidik para sahabat. Pendekatan pendidikan yang diterapkan Rasulullah berhasil melahirkan individu-individu luar biasa seperti Abu Bakar, Umar bin al-Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib. Dengan potensi dan kepemimpinan para sahabat inilah, Islam mampu memasuki masa kejayaannya (Al-Mawardi, 2021).

Hadis-hadis yang telah disebutkan dalam pembahasan sebelumnya juga menjadi bukti autentik atas keberhasilan Nabi Muhammad ﷺ dalam bidang pendidikan. Berbagai faktor turut mendukung efektivitas beliau dalam mendidik para sahabat dan masyarakat luas pada masa itu. Sebagai umat Islam, sudah sepantasnya keberhasilan Rasulullah dalam bidang pendidikan dijadikan inspirasi yang relevan untuk diterapkan pada masa kini (Ibn Hanbal, 2017).

Di antara sekian banyak faktor yang berkontribusi terhadap keberhasilan Nabi Muhammad ﷺ dalam pendidikan, terdapat satu aspek yang sangat menonjol dan patut kita teladani serta aplikasikan dalam konteks pendidikan masa kini, yaitu metode pendidikan melalui keteladanan pribadi. Yang luar biasa, Rasulullah menyesuaikan metode pengajaran beliau dengan kemampuan dan karakter unik masing-masing sahabat. Hal ini menunjukkan kemampuan luar biasa beliau dalam mengenali dan mengembangkan potensi setiap individu. Salah satu contohnya dapat dilihat dalam hadis ketika Nabi berkata kepada Zaid bin Tsabit:

Wahai Zaid! Pelajarilah tulisan (bahasa) orang-orang Yahudi untukku, karena demi Allah, aku tidak merasa aman terhadap mereka dalam menyampaikan pesanku.”(Diriwayatkan oleh Abu Dawud)

Hadis ini menunjukkan bagaimana Nabi Muhammad ﷺ memberikan tugas pendidikan yang sesuai dengan potensi individu. Dalam hal ini, Zaid bin Tsabit dikenal memiliki kecerdasan linguistik, sehingga Rasulullah ﷺ mendorongnya untuk mempelajari bahasa lain guna kepentingan dakwah dan keamanan komunikasi. Ini menjadi bukti nyata bahwa pendekatan Nabi dalam pendidikan sangat personal, adaptif, dan strategis.

Muhammad Nashiruddin al-Albani mengklasifikasikan hadis ini sebagai *ṣaḥīḥ* (otentik), dan hadis tersebut juga tercatat dalam Sunan at-Tirmidzi.

Selain itu, Nabi Muhammad ﷺ juga menunjuk beberapa sahabat seperti Ja'far bin Abi Thalib dan 'Amr bin al-'Ash untuk mewakili kaum Muslimin dalam pertemuan dengan Raja Najasyi (penguasa Habasyah) karena kemampuan mereka dalam hal negosiasi dan diplomasi. 'Amr bin al-'Ash juga diangkat sebagai Gubernur Mesir, sebuah posisi penting yang mencerminkan kepercayaan Rasulullah terhadap kecakapannya dalam memimpin.

Nabi Muhammad ﷺ juga menunjuk Mu'awiyah bin Abi Sufyan sebagai sekretaris pribadi yang bertugas menulis surat kepada para raja dan pemimpin dunia. Mu'awiyah dikenal karena keahliannya dalam administrasi dan strategi politik, kualitas yang kemudian terbukti ketika ia menjabat sebagai khalifah pertama dari Dinasti Umayyiah (Al-Maqdisi, 1964).

Dalam urusan militer, Rasulullah ﷺ mengangkat individu-individu seperti Khalid bin al-Walid, Zaid bin Haritsah, Ja'far bin Abi Thalib, Abdullah bin

Rawahah, Sa'd bin Abi Waqqas, dan Abu Ubaidah bin al-Jarrah para sahabat yang dikenal karena keberanian mereka dalam kepemimpinan serta kecakapan mereka dalam menyusun strategi perang.

C. Meneladani Rasulullah SAW Sebagai Guru dan Pendidik

a. Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Rasulullah

Nabi Muhammad ﷺ menerapkan beberapa prinsip kunci dalam mendidik generasi para sahabatnya, antara lain:

1. Memberi Teladan Langsung

Pendidikan Islam harus menjadikan Nabi Muhammad ﷺ sebagai teladan utama dalam menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didik. Setiap aspek kehidupan beliau mulai dari cara beliau berinteraksi dengan orang lain hingga bagaimana beliau memimpin komunitas Muslim memberikan pelajaran yang sangat berharga untuk pendidikan karakter di era modern (Al-Mawardi, 1996).

Nabi Muhammad ﷺ adalah contoh nyata dalam setiap aspek kehidupan. Allah ﷻ berfirman:

"Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) Hari Akhir dan yang banyak mengingat Allah." (QS.Al-Ahzab: 21)

Menurut para mufassir (penafsir Al-Qur'an), Surah Al-Ahzab ayat 21 diturunkan dalam konteks Perang Ahzab (juga dikenal sebagai Perang Khandaq), yang terjadi pada tahun ke-5 Hijriyah. Saat itu, kaum Muslimin di Madinah dikepung oleh pasukan gabungan yang terdiri dari kaum Quraisy, suku Yahudi Bani Quraizhah, dan beberapa kabilah Arab lainnya, dengan jumlah sekitar 10.000 orang. Sementara itu, pasukan Muslim hanya berjumlah sekitar 3.000 prajurit yang menghadapi tekanan luar biasa, kelaparan, dan ketakutan. Dalam situasi inilah Allah menurunkan ayat ini untuk menguatkan hati kaum mukmin, dengan menyeru mereka agar meneladani keteguhan, keberanian, dan kesabaran Nabi Muhammad ﷺ dalam menghadapi ujian hidup.

Ibn Katsir, dalam *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, menjelaskan bahwa ayat ini menunjukkan bahwa Nabi Muhammad ﷺ adalah teladan terbaik dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan, khususnya dalam Perang Ahzab. Di tengah kesulitan yang luar biasa, beliau tetap sabar, menyusun strategi yang efektif, dan memberikan semangat kepada para sahabat untuk terus bertawakal kepada Allah. Oleh karena itu, setiap Muslim yang menginginkan keberhasilan dunia dan akhirat harus meneladani Rasulullah dalam ketaatan kepada Allah, kepemimpinan, dan akhlak yang luhur (Al-Tabari, 1985).

Ibn Katsir juga menegaskan bahwa hanya mereka yang benar-benar beriman kepada Allah dan Hari Akhir sajalah yang mampu meneladani Nabi Muhammad ﷺ. Hal ini menunjukkan bahwa keteladanan Rasulullah bukan hanya untuk semua orang secara umum, tetapi secara khusus ditujukan bagi mereka yang memiliki iman yang mendalam. Nabi ﷺ menjadi teladan dalam seluruh aspek kehidupan, mulai dari ibadah, akhlak, kepemimpinan, hingga strategi menghadapi tantangan hidup (Al-Qurtubi, 1996).

Selain itu, Ibn Katsir menekankan makna “*mengingat Allah dengan sebanyak-banyaknya*” (*dhikrullāh katsīran*) sebagai kesadaran terus-menerus akan kebesaran Allah. Ini tidak terbatas pada ucapan lisan semata, tetapi juga melibatkan hati dan pikiran dalam setiap tindakan. Dengan demikian, ayat ini menjadi pedoman bagi umat Islam untuk terus-menerus meneladani Nabi Muhammad ﷺ dalam kesabaran, keteguhan iman, dan ketaatan kepada Allah.

Quraish Shihab, dalam *Tafsir Al-Misbah*, juga menjelaskan bahwa ayat ini menekankan pentingnya menjadikan Nabi Muhammad ﷺ sebagai teladan dalam segala aspek kehidupan. Keteladanan ini mencakup aspek ibadah, akhlak, kepemimpinan, dan cara menghadapi ujian hidup. Ayat ini diturunkan dalam konteks Perang Ahzab, di mana Nabi ﷺ dan para sahabat menghadapi tekanan besar dari musuh-musuh mereka. Namun demikian, Rasulullah tetap sabar dan menunjukkan kepemimpinan yang luar biasa (Shihab, 2002).

Menurut Quraish Shihab, tidak semua orang mampu menjadikan Nabi Muhammad ﷺ sebagai teladan hidup. Hanya mereka yang memiliki harapan kepada Allah, beriman kepada Hari Akhir, dan senantiasa mengingat Allah sajalah yang benar-benar dapat mengambil pelajaran dari kehidupan Rasulullah. Hal ini mengandung makna bahwa meneladani Nabi ﷺ bukan sekadar meniru secara lahiriah, melainkan harus disertai dengan keimanan yang mendalam dan tulus.

Lebih lanjut, Quraish Shihab menjelaskan bahwa makna “*mengingat Allah dengan sebanyak-banyaknya*” (*dhikrullāh katsīran*) adalah suatu kondisi kesadaran spiritual yang terus-menerus. Seseorang yang senantiasa mengingat Allah akan lebih mudah mengimplementasikan ajaran Nabi ﷺ dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam ibadah, interaksi sosial, maupun saat menghadapi berbagai tantangan hidup.

Buya Hamka, dalam *Tafsir Al-Azhar*, menafsirkan ayat ini sebagai dorongan bagi kaum Muslimin untuk meneladani Nabi Muhammad ﷺ dalam seluruh aspek kehidupan. Nabi ﷺ adalah seorang pemimpin yang adil, panglima perang yang bijaksana, serta pribadi yang memiliki akhlak mulia. Menurut Buya Hamka, meneladani Rasulullah tidak boleh dibatasi hanya dalam urusan ibadah, tetapi juga harus mencakup aspek sosial, ekonomi, dan kepemimpinan (Hamka, 1981).

Konteks turunnya ayat ini pada saat Perang Ahzab menggambarkan bagaimana Nabi Muhammad ﷺ tetap tegar dan terus berjuang dengan penuh tawakal kepada Allah, meskipun berada di bawah tekanan yang sangat berat dari pihak musuh. Buya Hamka menekankan bahwa umat Islam harus mengambil pelajaran dari sikap Rasulullah dalam menghadapi kesulitan. Sebagaimana beliau teguh dalam medan perang, demikian pula umat Islam masa kini harus kuat dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan.

Selain itu, Buya Hamka juga menjelaskan bahwa “*dhikrullāh katsīran*” bukan sekadar ucapan lisan, tetapi mencerminkan kesadaran rohani yang mendalam. Dengan senantiasa mengingat Allah, seorang Muslim akan lebih mudah meneladani sifat-sifat Nabi Muhammad ﷺ dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, mengikuti Rasulullah ﷺ tidak cukup hanya dengan membaca kisah-kisah beliau, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata dan praktis.

Surah Al-Ahzab ayat 21 menegaskan bahwa Nabi Muhammad ﷺ adalah teladan terbaik dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk sebagai guru dan pendidik. Sebagai seorang pendidik, beliau menyampaikan ilmu dengan penuh kesabaran, kasih sayang, dan metode yang efektif seperti dialog interaktif, kisah-kisah inspiratif, serta keteladanan pribadi. Nabi ﷺ tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi membimbing para sahabat dengan kelembutan, memahami kondisi masing-masing individu, dan menanamkan nilai-nilai moral yang kuat.

Dalam konteks pendidikan modern, meneladani Nabi Muhammad ﷺ berarti mengadopsi pendekatan yang berlandaskan empati dan pembentukan karakter, bukan sekadar mentransfer pengetahuan. Seorang pendidik harus menjadi teladan dalam hal kesabaran, kejujuran, dan kedisiplinan, sekaligus menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menginspirasi. Dengan meneladani Rasulullah ﷺ, para pendidik dapat membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia (Al-Attas, 1993).

2. Komunikasi yang Efektif (Dialogis)

Dialog berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan pemikiran seseorang dengan orang lain. Nabi Muhammad ﷺ dikenal sebagai komunikator yang luar biasa. Beliau senantiasa menerapkan komunikasi yang efektif, menggunakan bahasa yang jelas, sederhana, dan sesuai dengan tingkat pemahaman lawan bicaranya dalam setiap dialog dan interaksi. Dalam sebuah atsar disebutkan:

Dari Ali bin Abi Thalib radiyallāhu ‘anhū, ia berkata:

"Rasulullah berbicara kepada manusia sesuai dengan kadar akal mereka."

Atsar ini menggambarkan bagaimana Nabi ﷺ memperhatikan konteks psikologis, sosial, dan intelektual lawan bicaranya, sehingga komunikasi beliau selalu efektif dan menyentuh hati. Hal ini menjadi prinsip penting dalam dunia pendidikan: menyampaikan ilmu sesuai dengan tingkat kesiapan dan daya tangkap peserta didik. Imam Ibn Hajar, dalam *Fath al-Bārī* (1/225), menyatakan bahwa riwayat tersebut memiliki sanad yang kuat (isnād qawīyy) dari ‘Alī radiyallāhu ‘anhū.

Sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah radiyallāhu ‘anhū, beberapa sahabat datang kepada Nabi Muhammad ﷺ dan mengajukan pertanyaan yang sama. Namun, Nabi ﷺ memberikan jawaban yang berbeda kepada masing-masing dari mereka.

Seorang sahabat pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ, “Wahai Rasulullah, amal apakah yang paling utama?” Maka Rasulullah ﷺ menjawab, “Iman kepada Allah.” Sahabat lain mengajukan pertanyaan yang sama, dan Nabi ﷺ menjawab, “Berjihad di jalan Allah.” Kemudian sahabat yang lain juga bertanya hal serupa, dan Nabi ﷺ menjawab, “Haji yang mabrur.” (Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 1519; no. 83)

Hadis ini berstatus ṣaḥīḥ (otentik), diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim, sehingga dikategorikan sebagai muttafaqun ‘alayh (disepakati keshahiannya oleh kedua imam tersebut).

Selain itu, Nabi Muhammad ﷺ juga sering mengajukan pertanyaan kepada para sahabatnya untuk memulai dialog dan membangkitkan rasa ingin tahu,

sehingga tercipta komunikasi yang efektif. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, Nabi ﷺ bersabda:

"Apakah kalian tahu siapa orang yang bangkrut itu?" Para sahabat menjawab, "Menurut kami, orang yang bangkrut adalah orang yang tidak memiliki dirham maupun harta." Maka Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya orang yang bangkrut dari umatku adalah orang yang datang pada Hari Kiamat dengan membawa salat, puasa, dan zakat, tetapi dia juga telah menzalimi orang lain: mencela yang ini, menuduh yang itu, memakan harta orang lain, menumpahkan darah, dan memukul orang lain. Maka kebaikan-kebaikannya akan dibagikan kepada orang-orang yang pernah ia zalimi." (Diriwayatkan oleh Muslim, no. 2581)

Selain menggunakan dialog sebagai metode untuk membangun komunikasi yang efektif, Nabi Muhammad ﷺ juga senantiasa berbicara dengan nada yang jelas, fasih, dan lembut, sehingga menenangkan hati orang-orang yang mendengarnya. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah riwayat yang diriwayatkan oleh Abū Dāwūd, Nabi ﷺ bersabda:

"Apabila Rasulullah berbicara, beliau melakukannya dengan jelas dan perlahan, hingga orang-orang yang mendengarkannya dapat menghitung(kata-katanya satu persatu)." (Diriwayatkan oleh Abū Dāwūd, no. 4839)

Al-Albānī mengklasifikasikan hadis ini sebagai **ḥasan** dalam karyanya *Ṣaḥīḥ wa Ḍa'īf Sunan Abī Dāwūd*. Sementara itu, Ibn Hajar al-'Asqalānī dalam *Fath al-Bārī* mengutip hadis serupa melalui jalur periwayatan yang berbeda dan menegaskan bahwa maknanya adalah ṣaḥīḥ (autentik).

Sebagai seorang pendidik, meneladani Nabi Muhammad ﷺ dalam berkomunikasi berarti menyesuaikan metode pengajaran dengan kemampuan peserta didik, menggunakan bahasa yang jelas dan mudah dipahami, serta menunjukkan kesabaran dan empati dalam membimbing mereka. Nabi ﷺ memberikan jawaban yang berbeda kepada para sahabat sesuai dengan tingkat pemahaman masing-masing, yang mengajarkan kepada kita bahwa seorang pendidik harus mengenali perbedaan individu dan memberikan bimbingan yang relevan dengan kebutuhan spesifik setiap peserta didik.

3. Kasih Sayang dan Empati

Rasulullah ﷺ memperlakukan para sahabat dengan penuh kasih sayang dan empati. Dalam sebuah hadits, beliau bersabda:

"Tidaklah salah seorang dari kalian benar-benar beriman hingga ia mencintai untuk saudaranya apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri." (Diriwayatkan oleh al-Bukhārī, No. 13)

Hadis ini berstatus ṣaḥīḥ dan bahkan diklasifikasikan sebagai muttafaqun 'alayh (disepakati keshahihannya), karena diriwayatkan oleh dua imam besar, yaitu Imam al-Bukhārī dan Imam Muslim. Rantai periwayatannya (sanad) bersambung secara terus-menerus, dimulai dari Muhammad bin Isma'īl al-Bukhārī, yang meriwayatkan dari 'Abdullāh bin Yūsuf, dari Mālik bin Anas, dari Ibn Shihāb az-Zuhri, dari Anas bin Mālik raḍiyallāhu 'anhu, hingga sampai kepada Nabi Muhammad ﷺ.

Bagi para pendidik yang ingin menanamkan nilai empati, kepedulian, dan keteladanan dalam pendidikan, maka seorang guru harus mencintai murid-

muridnya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri yakni mendidik dengan kasih sayang, ketulusan, dan keadilan. Pendekatan seperti ini akan menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif bagi tumbuhnya karakter yang mulia.

4. Situasional dan Kondisional

Metode ini digambarkan dalam riwayat dari sahabat Ibn Mas‘ud sebagai berikut:

"Nabi memilih waktu-waktu tertentu untuk memberi kami nasihat, karena beliau khawatir hal itu Akan membuat kami merasa bosan."
(Diriwayatkan oleh al-Bukhārī dan Muslim).

Hadis ini menunjukkan bahwa Nabi Muhammad ﷺ sangat bijaksana dalam menyampaikan nasihat, dengan mempertimbangkan kondisi dan kesiapan para sahabat agar mereka tidak merasa bosan atau terbebani.

Metode situasional dan kondisional dalam konteks pengajaran Nabi ﷺ merujuk pada langkah-langkah strategis yang dipersiapkan dengan cermat untuk melaksanakan proses pembelajaran. Ini mencakup upaya memilih waktu yang tepat dalam menyampaikan nasihat dan ilmu kepada masyarakat atau para sahabat, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima secara optimal, menyentuh hati, dan tidak menimbulkan kejenuhan. Pendekatan ini menunjukkan kecermatan dan kelembutan Nabi ﷺ dalam mendidik umatnya, serta menjadi contoh ideal dalam dunia pendidikan modern yang berpusat pada kebutuhan dan kesiapan peserta didik.

Hadis ini menunjukkan bahwa Nabi Muhammad ﷺ sangat bijaksana dalam menyampaikan nasihat. Beliau mempertimbangkan kondisi dan kesiapan para sahabat agar mereka tidak merasa bosan atau terbebani. Ini menjadi pelajaran penting bagi para pendidik untuk memperhatikan waktu, suasana hati, dan kesiapan psikologis peserta didik dalam menyampaikan ilmu atau nasihat, agar pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna.

b. Strategi Metode Pendidikan Rasulullah ﷺ

1. Mengajar dengan Hikmah

Akhlak Nabi Muhammad ﷺ, sebagaimana yang diungkapkan dalam Al-Qur‘an, adalah lemah lembut dalam kehidupan sehari-hari, mengedepankan hikmah (kebijaksanaan), penuh wawasan dan kehati-hatian, menyampaikan nasihat yang baik, membina diskusi untuk menciptakan suasana yang harmonis tanpa paksaan atau kekerasan, serta menunjukkan kasih sayang dan kelembutan.

As-Sa‘di, dalam tafsirnya terhadap Surah An-Nahl ayat 125, menjelaskan bahwa *hikmah* berarti menempatkan setiap orang sesuai dengan kondisinya, tingkat pemahamannya, bahasanya, dan tingkat ketaatannya. Bentuk-bentuk hikmah juga mencakup berdakwah dengan ilmu, bukan dengan kebodohan, memulai dari perkara yang paling penting lalu yang penting, serta dilakukan dengan cara yang paling mudah dipahami dan diterima.

Salah satu contoh penerapan hikmah oleh Nabi Muhammad ﷺ dalam mendidik para sahabat diceritakan oleh Anas bin Malik raḍiyallāhu ‘anhu, yang berkata:

Dari Anas bin Malik raḍiyallāhu ‘anhu, ia berkata:
"Seorang Arab Badui datang dan kencing di salah satu sudut masjid. Orang-orang

pun memarahinya dan mencoba menghentikannya. Namun, Nabi melarang mereka. Setelah orang itu selesai kencing, Nabi memerintahkan agar dibawa seember air dan disiramkan ke tempat ia kencing." (Hadis muttafaq 'alayh diriwayatkan oleh al-Bukhārī dan Muslim)

Beberapa pelajaran penting yang dapat diambil dari hadis tersebut antara lain:

a) Kebijakan dalam bertindak

Nabi Muhammad ﷺ mengedepankan kelembutan dan kasih sayang dalam menanggapi kesalahan, khususnya kepada orang-orang yang belum memahami adab atau aturan dengan benar.

b) Memprioritaskan dengan bijak

Nabi ﷺ mencegah para sahabat untuk melakukan tindakan spontan yang justru bisa memperparah keadaan (misalnya, menghentikan orang yang sedang buang air kecil secara paksa yang bisa menyebabkan najis menyebar lebih luas).

c) Edukasi melalui contoh praktis

Dengan tindakan yang sederhana, Nabi ﷺ menunjukkan solusi yang tepat tanpa mempermalukan atau menyalahkan orang tersebut secara berlebihan. Ini adalah metode pembelajaran yang efektif dan penuh empati.

d) Membangun Kesadaran:

Setelah kejadian tersebut, Nabi ﷺ dengan lemah lembut menjelaskan kepada si Badui bahwa masjid adalah tempat ibadah, bukan tempat untuk buang hajat. Pelajaran-pelajaran ini menunjukkan bahwa pendekatan Nabi ﷺ dalam pendidikan sangat manusiawi, komunikatif, dan mendidik, serta layak dijadikan model utama dalam proses belajar mengajar masa kini.

Kisah dalam hadis ini merupakan contoh nyata dari metode hikmah (kebijaksanaan) Nabi Muhammad ﷺ dalam mendidik para sahabat dan masyarakat. Peristiwa tersebut mencerminkan salah satu sikap arif Nabi ﷺ yang penuh kelembutan dalam menyikapi suatu permasalahan.

Beliau lebih memilih untuk tidak bersikap emosional, membiarkan situasi tenang terlebih dahulu, lalu menyelesaikannya dengan solusi yang tepat, memberikan pemahaman dengan cara yang baik, serta menanamkan nilai kesabaran dan toleransi dalam proses pengajaran.

Artinya, Nabi ﷺ menggabungkan kasih sayang, kebijaksanaan, dan solusi praktis, sehingga pesan yang beliau sampaikan dapat diterima dengan baik tanpa menimbulkan kebencian atau penolakan. Pendekatan seperti inilah yang menjadi model ideal dalam dunia pendidikan dan pembinaan karakter di setiap zaman.

2. Memberi Motivasi dan Penghargaan

Nabi Muhammad ﷺ selalu menghargai upaya para sahabatnya dan memberikan motivasi. Dalam hadis tentang Abu Musa Al-Ash'ari dan Mu'adz bin Jabal, diriwayatkan bahwa Nabi ﷺ, ketika mengutus salah seorang sahabat dalam suatu misi, bersabda: Dari Anas bin Mālik radiyallāhu 'anhu, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Permudahlah dan jangan mempersulit, berilah kabar gembira dan jangan membuat orang lari (dari agama)." (Diriwayatkan oleh Muttafaqun 'Alayh)

Dalil lain adalah firman Allah dalam hadis Qudsi: Dari Abu Hurairah (semoga Allah meridainya), ia meriwayatkan bahwa Rasulullah

ﷺ bersabda, “Allah ﷻ berfirman: ‘Aku sesuai dengan prasangka hamba-Ku kepada-Ku, dan Aku bersamanya ketika ia mengingat-Ku. Jika ia mengingat-Ku dalam dirinya, maka Aku pun mengingatnya dalam diri-Ku. Jika ia menyebut-Ku dalam suatu majelis, maka Aku menyebutnya dalam majelis yang lebih baik darinya. Jika ia mendekat kepada-Ku sejengkal, maka Aku mendekat kepadanya sehasta. Jika ia mendekat kepada-Ku sehasta, maka Aku mendekat kepadanya sedepa. Dan jika ia datang kepada-Ku berjalan, maka Aku datang kepadanya berlari.’” (Disepakati – Muttafaqun ‘Alayh).

Hadis ini memiliki sanad yang kuat dan keasliannya telah disepakati secara bulat oleh para ulama hadis, termasuk Imam al-Bukhari dan Imam Muslim. Oleh karena itu, hadis ini diklasifikasikan sebagai Sahih Muttafaqun ‘Alayh, tercantum dalam Sahih al-Bukhari no. 6970 dan Sahih Muslim no. 2675. Saat mengomentari hadis ini, Al-Hilali menjelaskan beberapa pelajaran penting yang terkandung di dalamnya sebagai berikut:

- 1) Seorang mukmin harus berusaha membuat orang lain mencintai Allah dan cenderung kepada kebaikan.
- 2) Seorang da'i harus menggunakan metode yang paling bijaksana dalam mengajak manusia ke jalan Allah, memudahkan mereka dan tidak memberatkan.
- 3) Sikap yang memberi dorongan membawa kebahagiaan, penerimaan, dan ketenangan, sedangkan sikap yang mempersulit menyebabkan penolakan dan menjauhkan orang.

3. Pendekatan Personal

Nabi Muhammad ﷺ memahami karakter unik masing-masing sahabatnya. Sebagai contoh, ketika mendidik Khalid bin Walid sebagai pemimpin militer, beliau menyesuaikan pendekatannya dengan kepribadian dan keahlian Khalid. Pendekatan personal sangat penting untuk memenuhi kebutuhan khusus Generasi Z, yang memiliki karakteristik belajar yang berbeda dari generasi sebelumnya.

Salah satu contoh luar biasa dari pendekatan ini adalah sikap Nabi ketika seorang pemuda meminta izin untuk berzina, sebagaimana diriwayatkan dalam hadis berikut:

Dari Abu Umamah, ia berkata: “Seorang pemuda datang kepada Nabi ﷺ dan berkata, ‘Wahai Rasulullah, izinkan aku berzina.’ Orang-orang yang hadir langsung menegurnya dan berkata, ‘Diam! Diam!’ Namun Rasulullah ﷺ bersabda, ‘Mendekatlah.’ Maka pemuda itu pun mendekat hingga duduk di depan Nabi ﷺ. Nabi bertanya kepadanya, ‘Apakah kamu rela hal itu terjadi pada ibumu?’ Pemuda itu menjawab, ‘Tidak, demi Allah, semoga Allah menjadikan aku sebagai tebusan bagimu.’ Nabi ﷺ bersabda, ‘Demikian juga, orang-orang tidak menyukai hal itu terjadi pada ibu mereka.’

Kemudian Nabi ﷺ bertanya lagi, ‘Apakah kamu rela itu terjadi pada anak perempuanmu?’

Pemuda itu menjawab, ‘Tidak, demi Allah, wahai Rasulullah, semoga Allah

menjadikan aku sebagai tebusan bagimu.’ Nabi ﷺ bersabda, ‘Demikian juga, orang-orang tidak menyukai hal itu terjadi pada anak perempuan mereka.’

Nabi ﷺ melanjutkan, ‘Apakah kamu rela hal itu terjadi pada saudara perempuanmu?’ Pemuda itu menjawab, ‘Tidak, demi Allah, semoga Allah menjadikan aku sebagai tebusan bagimu.’ Nabi ﷺ bersabda, ‘Demikian juga, orang-orang tidak menyukai hal itu terjadi pada saudara perempuan mereka.’”

Nabi ﷺ kemudian bertanya, “Apakah kamu rela hal itu terjadi pada bibi dari jalur ayahmu?” Pemuda itu menjawab, “Tidak, demi Allah, semoga Allah menjadikan aku sebagai tebusan bagimu.”

Nabi ﷺ bersabda, “Demikian juga, orang-orang tidak menyukai hal itu terjadi pada bibi mereka dari jalur ayah.” Nabi ﷺ bertanya lagi, “Apakah kamu rela hal itu terjadi pada bibi dari jalur ibumu?” Pemuda itu menjawab, “Tidak, demi Allah, semoga Allah menjadikan aku sebagai tebusan bagimu.” Nabi ﷺ bersabda, “Demikian juga, orang-orang tidak menyukai hal itu terjadi pada bibi mereka dari jalur ibu.” Kemudian Nabi ﷺ meletakkan tangannya pada pemuda itu dan berdoa: “Ya Allah, ampunilah dosanya, sucikanlah hatinya, dan jagalah kemaluannya.”

Setelah itu, pemuda tersebut tidak pernah lagi menunjukkan ketertarikan untuk berzina. (HR. Ahmad, no. 22265)

Imam Al-Haythami dalam *Majma' Az-Zawaid* (1/129) menyatakan bahwa seluruh perawi dalam sanad hadis ini adalah *tsiqah* (terpercaya). Selain itu, Imam Al-Albani dalam *As-Silsilah Ash-Sahihah* (No. 370) mengklasifikasikan hadis ini sebagai *sahih* (autentik).

Di antara pelajaran yang disampaikan oleh hadis ini adalah:

- a. Nabi ﷺ mendidik dengan hikmah melalui dialog dan pendekatan yang penuh empati.
- b. Beliau tidak langsung menegur pemuda itu, tetapi menggunakan logika untuk membangkitkan kesadarannya.
- c. Doa Nabi ﷺ menunjukkan pentingnya memohon perlindungan kepada Allah dan kesucian hati.

Hadis ini merupakan contoh nyata bagaimana metode komunikasi efektif Nabi Muhammad ﷺ mampu mengubah perilaku seseorang.

4. Kisah dan Perumpamaan: Beliau menyampaikan pelajaran dengan kisah yang menarik agar mudah dipahami. Sebagaimana hadist Rosullah:

Diriwayatkan kepada kami oleh Muhammad bin Al-‘Ala, ia berkata: Telah meriwayatkan kepada kami Hammad bin Usamah, dari Buraid bin Abdullah, dari Abu Burdah, dari Abu Musa, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

"Perumpamaan petunjuk dan ilmu yang Allah utuskan bersamaku adalah seperti hujan lebat yang turun ke bumi. Di antara tanah itu ada yang menyerap air dan menumbuhkan banyak rumput serta tumbuh-tumbuhan. Sebagian tanah lain tandus, namun dapat menampung air sehingga Allah memberikan manfaat kepada manusia dengannya; mereka minum darinya, mengairi tanaman, dan memberi minum hewan-hewan mereka. Dan sebagian lainnya adalah lembah yang tidak menampung air dan tidak pula menumbuhkan tumbuh-tumbuhan. Inilah perumpamaan orang yang Allah berikan pemahaman dalam agama, lalu ia mengambil manfaat dari apa yang aku bawa ia belajar dan mengajarkannya. Dan juga perumpamaan orang yang tidak menoleh sedikit pun dan tidak menerima petunjuk Allah yang aku diutus dengannya." (HR. al-Bukhari No. 79, Muslim No. 2282)

Hadis ini berstatus Sahih dan diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim, sehingga termasuk dalam kategori Muttafaq 'Alaih (disepakati keshahihiannya oleh dua imam hadis terbesar). Rangkaian sanad hadis ini kuat, dengan perawi-perawi yang terpercaya seperti Muhammad bin Al-'Ala', Hammad bin Usamah, Buraid bin Abdullah, Abu Burdah, dan Abu Musa Al-Asy'ari.

Hadis ini menggambarkan metode pengajaran Nabi ﷺ melalui perumpamaan, yaitu menganalogikan ilmu dengan hujan dan manusia dengan berbagai jenis tanah. Dalam konteks pendidikan, pendekatan ini sangat efektif karena membantu pemahaman melalui ilustrasi konkret yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Seorang pendidik dapat meneladani metode ini dengan menjelaskan konsep abstrak melalui analogi yang relevan dengan pengalaman siswa, sehingga ilmu lebih mudah dipahami dan diingat.

c. Dampak Pendidikan Rosullah pada Generasi Sahabat

Pendidikan yang diberikan oleh Nabi ﷺ telah menghasilkan generasi para sahabat dengan karakteristik luar biasa:

1) Integritas Moral dan Spiritualitas

Para sahabat memiliki ketakwaan yang mendalam. Sebagai contoh, Umar ibn al-Khattab dikenal luas karena rasa keadilannya yang tinggi, yang merupakan hasil langsung dari pendidikan Nabi yang menanamkan rasa takut dan kesadaran yang mendalam kepada Allah ﷻ.

2) Komitmen terhadap Dakwah dan Kepemimpinan

Para sahabat seperti Abu Bakar As-Siddiq dan Utsman ibn Affan menunjukkan dedikasi luar biasa dalam mendukung Islam, baik melalui dakwah maupun dalam memimpin pemerintahan.

d. Manfaat Penelitian untuk Dunia Pendidikan Masa Kini dengan Realita Fakta Saat Ini.

Metode pendidikan Nabi Muhammad ﷺ tetap sangat relevan dengan dunia pendidikan saat ini, terutama dalam menghadapi tantangan seperti kemerosotan moral, individualisme, dan kurangnya teladan. Berikut adalah beberapa manfaat utama yang dapat diterapkan:

1. Pendidikan Berbasis Karakter

Krisis moral yang melanda generasi muda saat ini dapat diatasi dengan menanamkan nilai-nilai luhur, sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad ﷺ. Mengintegrasikan nilai-nilai seperti kasih sayang, toleransi, dan integritas ke dalam kurikulum sekolah dapat membantu membentuk individu yang berkarakter kuat dan berprinsip.

2. Pendekatan Personal dalam pengajaran

Pendekatan Personal dalam Pengajaran
Dengan mengenali potensi dan kebutuhan masing-masing peserta didik, guru dapat memberikan pembelajaran yang lebih efektif. Hal ini sejalan dengan metode Nabi Muhammad ﷺ yang memperlakukan para sahabat sesuai dengan kepribadian dan karakteristik masing-masing.

3. Penggunaan Dialog sebagai metode Pendidikan

Menggunakan dialog interaktif dalam proses pembelajaran dapat membantu siswa lebih memahami materi sekaligus membangun kepercayaan antara pendidik dan peserta didik. Pendekatan ini juga relevan dalam membangun budaya diskusi yang sehat di era modern.

4. Keteladanan sebagai Kunci Keberhasilan Pendidikan

Guru dan pendidik harus menjadi teladan yang baik bagi peserta didik, sebagaimana Nabi Muhammad ﷺ menjadi teladan bagi para sahabatnya. Menunjukkan perilaku, sikap, dan moral yang positif memiliki dampak besar dalam membentuk karakter siswa.

5. Memberikan Motivasi dan Dukungan Positif

Dalam dunia pendidikan saat ini, sangat penting bagi guru untuk memberikan dukungan emosional dan motivasi kepada siswa, terutama di tengah tekanan sosial dan akademik. Prinsip Nabi Muhammad ﷺ, yaitu “permudah dan jangan persulit,” menjadi pedoman yang sangat relevan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan suportif.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian tentang peran Nabi Muhammad ﷺ sebagai guru dan pendidik ideal, dapat disimpulkan bahwa metode pendidikan yang beliau terapkan sangat relevan dan bernilai untuk diadopsi dalam pendidikan modern. Nabi tidak hanya menyampaikan pengetahuan secara teoritis, tetapi juga menjadi teladan melalui perilaku dan akhlaknya. Beliau berhasil mendidik para sahabat dengan pendekatan yang berlandaskan kasih sayang dan keteladanan, sehingga mampu melahirkan generasi yang memiliki integritas moral, komitmen yang kuat terhadap ajaran Islam, dan kemampuan kepemimpinan yang luar biasa.

Pendidikan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad ﷺ melampaui batas waktu dan budaya, sehingga menjadi pedoman universal dan abadi bagi seluruh umat manusia. Dengan menggunakan pendekatan personal dan memahami karakter individu, beliau mampu menyampaikan pesan pendidikan secara efektif dan menyentuh hati para pendengarnya. Metode ini menunjukkan bahwa pendidikan berbasis karakter yang berakar pada hubungan antarpribadi yang kuat dapat memberikan dampak besar dalam membentuk kepribadian dan integritas moral peserta didik.

Relevansi metode pendidikan Nabi terhadap tantangan pendidikan modern sangatlah jelas. Di era ketika moralitas dan nilai-nilai kemanusiaan sering diabaikan, keteladanan dan akhlak mulia yang dicontohkan oleh Nabi ﷺ menjadi sumber inspirasi yang kuat bagi para pendidik untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan penuh kasih sayang. Guru masa kini harus menginternalisasi prinsip-prinsip seperti kesederhanaan, kasih sayang, dan keteladanan dalam praktik mengajarnya guna membentuk generasi yang berakhlak mulia sekaligus cerdas secara intelektual.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (2023). *Character Education in Islamic Tradition: A Study from the Perspective of Hadith*. Journal of Islamic Education, 10(2), 150–165.
- Abdurrahman, M. (2023). *The Morality of the Prophet Muhammad (PBUH) as a Reflection of the Teachings of the Qur'an*. Journal of Islamic Education, 10(2), 150–165.
- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: Muslim Youth Movement of Malaysia (ABIM).
- Al-Maqdisi, M. (1964). *The best divisions for knowledge of the regions* (C. Pellat, Trans.). *Geographical Review*.
- Al-Mawardi, A. (2021). *An-Nukat wa Al-'Uyun: Tafsir and Moral Education*. Jakarta: Pustaka Arafah.
- Al-Mawardi, A. (2021). *Education in Islam: History and Methodology*. Rajawali Pers.
- Al-Mawardi, A. A. H. (1996). *The ordinances of government*. Islamic Texts Society.
- Al-Qurtubi, A. A. (1996). *The Compendium of Legal Rulings of the Qur'an*. Beirut:

Dar al-Kutub al-Ilmiyah.

- Al-Tabari, M. ibn J. (1985). *History of the prophets and kings* (Vol. 3). State University of New York Press.
- Al-Tabari, M. J. (2015). *Tafsir Al-Tabari: Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*. Pustaka Azzam.
- Al-Tabari, M. J. (2015). *Tafsir Al-Tabari: Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*. Pustaka Azzam.
- Derti, S., Zulmuqim, Z., Masyhudi, F., Yunus, J. M., & Lintah, L. (2024). *Compassionate Islamic Education: A Study of Hadith as an Educational Method*. *Journal of Islamic Educational Science*, 2(2).
- Derti, S., Zulmuqim, Z., Masyhudi, F., Yunus, J. M., & Lintah, L. (2024). *Compassionate Islamic Education: A Study of Hadith as an Educational Method*. *Journal of Islamic Educational Science*, 2(2).
- Fakhri, R. (2022). *Man and Desires: Implications in Daily Life*. Grafindo.
- Fitriani, R. (2020). *Implementation of Humanitarian Values in the Message of Prophet Muhammad (PBUH)* (Thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Fitriani, R. (2024). *Challenges of Moral Education in the Modern Era and the Role of Prophet Muhammad (PBUH)*. *Journal of Education and Culture*, 5(1), 40–55.
- Hamka. (1981). *The Azhar Commentary*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Haniyyah, Z. (2021). *The Role of Islamic Religious Education Teachers in Shaping Students' Islamic Character*. *Journal of Student Studies*, 1(1).
- Hartanti, Y. (2021). *The Implementation of Compassion and Empathy Concepts in Islamic Education*. *Journal of Education*, 8(2), 123–134.
- Ibn Hanbal, A. (2017). *Collection of Hadiths on Education and Ethics*. Pustaka Azzam.
- Rahman, A. (2022). *Educational Methods in the Qur'an and Hadith: A Critical Study*. *Al-Ibrah: Journal of Islamic Education and Scholarship*, 8(1), 45–60.
- Rahmawati, N. (2022). *The Importance of Prophetic Message in the Qur'an: An Analysis from the Perspective of Imam Ar-Razi*. *Journal of Educational Science*, 9(1), 67–80.
- Rahmawati, N. (2022). *The Leadership of Prophet Muhammad (PBUH) from the Perspective of the Qur'an and Hadith*. *Journal of Educational Science*, 9(1), 67–80.
- Romlah, S. (2023). *Islamic Religious Education as a Pillar in Forming Morality and Ethics*. *Al-Ibrah: Journal of Islamic Education and Scholarship*, 8(1), 67–85.
- Salim, U. (2023). *The Meaning and Implications of the Message of Prophet Muhammad (PBUH) for Humanity*. *Journal of Islamic Studies*, 12(1), 45–60.
- .

Shihab, Q. (2002). *Al-Misbah Commentary: Messages, Impressions, and Harmony of the Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.

Zainuddin, M. (2021). Understanding the Word "Kaffah" in the Qur'an: A Study of Tafsir Al-Misbah and Al-Mizan (Undergraduate Thesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).